

BAB II

TINJAUAN TAFSIR TEMATIK

A. Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*”, berasal dari kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*daraba-yadribu*” dan “*naşara yanşuru*”. Dikatakan, “*faşara (asy-syai’a) yafşiru*” dan “*yafşuru, faşran*” dan “*faşarahu*” artinya *abanahu* (menjelaskan). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan yang menyingkap yang tertutup.

Kata *tafsir* diambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras* (فَسَّرْتُ (الْفَرَسَ), yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat Alquran yang tersembunyi dibalik teks dan sulit dipahami.¹

Dalam QS. Al-Furqān [25]: 33 juga dijelaskan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

¹Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Quran, Terj. Muzdaki AS*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), p.455-457.

Artinya:

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. Al-Furqān [25]: 33).²

Jika kita lihat dari semua pengertian di atas, maka tafsir secara bahasa memiliki arti menyingkap sebuah makna ayat Alquran.

Kata *maudhū‘i* (tematik) dinisbatkan kepada kata *al-maudhu*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhū‘i* (tematik) berasal dari kata (موضوع) yang merupakan isim maf‘ūl dari fi‘l mazi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.³ Secara semantik, tafsir *maudhū‘i* berarti menafsirkan Alquran menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.⁴

Sesuai dengan namanya *tematik*, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode *topikal*. Mufassir akan mencari tema-tema yang dipilih, dan akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada

²Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya, Jilid 7*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p.14.

³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), p.1564-1565.

⁴Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), p.311.

harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.⁵

Jika kita lihat dari semua pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan metode tafsir *tematik* ialah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti, *asbāb al-Nuzul*, kosakata, *istinbath* (penetapan) hukum, dan lain-lain. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta (kalau ada) yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran dan hadis, maupun pemikiran rasional.⁶ Metode ini memiliki dua bentuk, intra surat dan antar surat. Bentuk pertama, hanya berbicara tentang satu surat sebagai satu kesatuan tema, baik untuk menjelaskan maksud yang umum maupun khusus, termasuk menunjukkan korelasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (integratif). Bentuk kedua, menghimpun seluruh ayat yang bertema sama, bukan hanya satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.⁷

⁵Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), p.152.

⁶Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip...*, p.72.

⁷Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya*, (Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2013), p.34.

B. Sejarah Tafsir Tematik

Tafsir tematik sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman Rasulullah saw., hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata (ظالم) yang dihubungkan dengan kata *syirik* karena adanya kesamaan makna.

Dr. Ali Khalil di dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa, “dengan penafsiran yang cerdas ini, Rasulullah telah memberi pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat musytabihat itu dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan atau kerancuan”. Hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir tematik telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.

Contoh penafsiran yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika itu ialah menjelaskan tentang arti *zulum* dalam QS. Al-An‘ām [6]: 82.⁸

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya:

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. Al-An‘ām [6]: 82).⁹

⁸Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy, Suatu Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), p.38.

⁹Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya, Jilid 3*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p.165.

Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa *zulum* yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah dalam QS. Luqmān [31]: 13.¹⁰

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqmān [31]: 13).¹¹

Demikianlah, pada perkembangan berikutnya, kita menemukan benih tafsir tematik lebih banyak lagi, yang bertebaran di dalam kitab-kitab tafsir, hanya saja dalam bentuknya yang sederhana, belum mengambil bentuk yang lebih tegas yang dapat dikatakan sebagai metode yang berdiri sendiri. Kadang-kadang masih dalam bentuk yang sangat ringkas, seperti yang terdapat di dalam kitab tafsir karya al-Fakhr al-Razi, karya al-Qurtubi, dan karya Ibn al-Arabi.¹²

Dalam catatan Abdul Hayy al-Farmawi, selaku pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy.

¹⁰Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy, Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah..., p.38.

¹¹Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya, Jilid 7...*, p.545.

¹²Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy, Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah..., p.39.

Selain al-Farmawi, dalam referensi lain disebutkan bahwa pelopor dari metode tafsir tematik adalah Muhammad Baqir al-Sadr. Dia merupakan tokoh intelektual Syi'ah dalam kehidupan Islam kontemporer yang juga memberikan tawaran metodologis dalam dunia penafsiran Alquran.

Keduanya sama-sama menawarkan langkah metodologis penafsiran dalam rangka untuk mengajak kaum muslim pada pemahaman Alquran secara *kaffah* dan tidak *parsial*. Namun perbedaan mendasar dari kerangka yang diusung oleh Muhammad Baqir al-Sadr adalah penekanannya pada pembacaan relitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai respon terhadap keadaan sosial. Karena Alquran bukanlah teks statis atau objek semu yang tidak bisa bergerak.¹³ Terlepas dari semua itu, penulis akan tetap memfokuskan kepada konsep yang telah diusung oleh al-Farmawi.

Kemudian di Indonesia sendiri yang menggunakan metode tematik antara lain oleh M. Said: Alquran tentang Wanita (Bandung: Pelajar, 1969), Mukti Ali: Keesaan Tuhan dalam Alquran (Yogyakarta: Nida, 1969), Bey Arifin: Rangkaian Cerita dalam Alquran (Bandung: Pelajar, 1963).¹⁴

Demikianlah metode tafsir tematik ini sudah ada sejak dulu kala dengan bentuknya yang mula-mula, belum dimaksudkan sebagai metode

¹³Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmy, Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), p.122.

¹⁴Ahmad Atabik, *Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia*, STAIN Kudus, p.311.

yang memiliki karakter metodologis yang berdiri sendiri. Meskipun demikian, hal tersebut paling tidak menunjukkan kepada kita bahwa corak dan metode tafsir ini bukanlah hal baru di dalam sejarah studi Alquran, yang baru bukan metodenya, tetapi perhatian para ulama terhadap penggunaan metode tersebut, suatu metode yang dapat memberikan informasi tentang berbagai ilmu, berbeda dengan metode tafsir lainnya, dan betul-betul sebagai metode tersendiri yang otonom.¹⁵

C. Macam-macam Tafsir Tematik

Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir *maudhū'ī* (tematik) memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam Alquran, mengetahui kolerasi di antara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam Alquran itu sering terjadi pengulangan, juga untuk menepis tuduhan lainnya yang dilontarkan oleh sebagian orientalis dan pemikir Barat. Kedua macam metode tersebut antara lain:

Pertama, membahas mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus,

¹⁵Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhū'iy, Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah..., p.40.

menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.¹⁶

Berkenaan dengan metode ini, al-Syati'bi sebagai diikuti oleh al-Farmawi, mengatakan bahwa satu surat Alquran mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, karena hakikatnya menunjuk pada satu maksud.¹⁷ Menurut M. Quraish Shihab, biasanya kandungan pesan satu surat diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah saw.¹⁸

Contoh kitab tafsir bentuk ini adalah *al-Tafsir al-Wadhīh* karya Muhammad Mahmud Hijazi, *Nahwa Tafsir Mawdu'ī li Suwar Alquran al-Karīm* karya Muhammad al-Ghazali, *Surah al-Waq'iah wa Manhājūha fī al-'Aqa'id* karya Muhammad Gharib, dan karya tafsir yang lainnya.¹⁹

Contoh tafsir pada QS. Sabā' [34]: 1-2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ
الْحَبِيرُ ﴿١﴾ يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ
فِيهَا وَهُوَ الرَّحِيمُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

¹⁶ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy, Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah..., p.11.

¹⁷ Supriana, *Ulumul Quran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), p.326.

¹⁸ M. Qurasih Shihab, *Sejarah dan Ulum Alquran*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), p.192.

¹⁹ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya...*, p.56.

Artinya:

“Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar dari padanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun”. (QS. Sabā’ [34]: 1-2).²⁰

Surat ini diawali dengan mengemukakan pujian kepada Allah Swt., dan membawa salah satu prinsip pendidikan yang berkaitan dengan soal pemikiran, cara penggunaan milik yang bijaksana, dan cara pengaturan yang sama. Surat ini juga mengandung pengakuan akan adanya ilmu yang mencakup segala sesuatu (العلم الشامل) pengakuan akan kekuasaan yang efektif dan kehendak yang bijaksana.

Kedua, Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah *maudhu’i* (tematik) identik dengan bentuk seperti ini,²¹ maka dari itu, penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal, karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir tematik yang menggunakan

²⁰Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 8, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), p.54.

²¹Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu’iy*, Suatu Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah..., p.35.

bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer. Mulai dari yang membahas *i'jaz Alquran*, *nasikh mansukh*, *ahkam Alquran*, dan lainnya. Contohnya adalah *al-Mar'ah fi Alquran dan al-Insan fi Alquran al-Karim* karya Abbas Mahmud Aqqad, *Distur al-Akhlak fi Alquran* karya Muhammad Abdullah Darraz.²²

D. Langkah Kerja dalam Metode Tafsir Tematik

Dari sini pula para ahli keislaman mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk-petunjuk Alquran, sambil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia, baik yang positif atau negatif, sehingga bermunculan banyak karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut pandangan Alquran, misalnya *al-Insan fi Alquran*, dan *al-Mar'ah fi Alquran* karya Abbas Mahmud Al-Aqqad, atau *al-Riba fi Alquran* karya al-Maududi, dan sebagainya.²³

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Disini ulama tafsir kemudian mendapat inspirasi baru, dari bermunculan karya-karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan

²²Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya...*, p.59.

²³Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy, Suatu Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah...*, p.45

lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Alquran.²⁴

Pada tahun 1997, Abdul Hay Al-Farmawiy, menerbitkan buku *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mauḍhū‘i* dengan mengemukakan secara terinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode *mauḍhū‘i*. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan di bahas
Mufassir tematik diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Alquran menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit dan sebagainya. Dengan demikian, corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah*
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzul*

²⁴Said Agil al-Munawar, *Alquran Membangun Kesolehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), p.135.

Terkait *asbāb al-nuzul*, hal tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penafsiran, ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat Alquran, *asbāb al-nuzul* harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat Alquran.

4. Menjelaskan *munāsabah* antara ayat yang satu dengan yang lainnya dan antara surat yang satu dengan yang lainnya
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*)
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis Nabi, riwayat sahabat, dan lain-lain sehingga makin jelas dan gamblang
7. Mempelajari ayat-ayat yang satu topik itu secara sektoral dengan menyesuaikan antara yang umum dan yang khusus, yang mutlak dengan yang *muqayyad*, yang global dengan yang terperinci dan memadukan antara ayat-ayat yang kelihatan bertentangan satu sama lain serta menentukan mana yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga nash-nash mengenai yang satu topik dengan yang lainnya.

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau *maudhū'i* adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri.

Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam Alquran yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik. Mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat Alquran secara menyeluruh.²⁵

E. Keistimewaan atau Kelebihan Tafsir Tematik

Sebagaimana telah diuraikan bahwa Tafsir *maudhū'ī* (tematik) ini mempunyai metode dan cara kerja tersendiri, dalam artian metode ini berbeda dengan metode yang lain. Selain dari pada itu, prinsip metode *maudhū'ī* ini, sedapat mungkin berupaya menafsirkan Alquran dengan Alquran. Hal ini tidak diperdebatkan lagi, merupakan cara atau metode tafsir yang paling baik. Ibn Katsir di dalam kitab tafsirnya menegaskan: “Apabila seseorang menanyakan tentang metode tafsir macam apa gerangan yang paling baik? Maka jawabannya, metode tafsir yang paling baik dan paling abash adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran, sebab sesuatu yang

²⁵Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy, Suatu Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah...*, p.35-46.

bersifat global disatu tempat sesungguhnya dijelaskan secara panjang lebar dan terinci di tempat lain.

Al-Imam al-Suyuthy di dalam uraiannya mengenai sub judul *Ma'ārifah Syuruth al-Mafassir wa Adabuh* mengutip pendapat para ulama sebagai berikut: Barangsiapa yang ingin menafsirkan kitab al-Aziz, terlebih dahulu ia harus mencari tafsir dari Alquran itu sendiri, karena sesuatu yang bersifat global (*mujmal*) disatu tempat sesungguhnya telah ditafsirkan di tempat lain, begitu juga sesuatu yang masih sangat ringkas disatu tempat sesungguhnya diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Demikian al-Syeikh Syaltut berpendapat bahwa, Metode Tafsir *Mawḍhū'ī* (tematik) dibanding metode yang lain adalah metode yang paling ideal, yang perlu diperkenalkan kepada khalayak umum dengan maksud untuk membimbing mereka mengenal macam-macam petunjuk yang dikandung oleh Alquran, dan untuk menegaskan kepada mereka bahwa masalah-masalah yang dikandung oleh Alquran tersebut tidak melulu bersifat teoritis semata tanpa memiliki hubungan yang riil dengan apa yang dialami oleh individu dan masyarakat serta segala aspek kehidupan mereka.²⁶

Metode *Mawḍhū'ī* (tematik) merupakan kecenderungan baru penafsiran Alquran, kecenderungan sebelumnya berkuat pada bentuk *tahlīlī* dan *ijmali*. Kinerja kedua metode yang disebut terakhir ini, selain terikat pada urutan

²⁶Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍhu'iy, Suatu Pengantar, Terj. Suryan A. Jamrah...*, p.47-48.

surat dalam *mushaf* Alquran, cenderung bertele-tele, dan gagal memberikan jawaban tuntas atas berbagai masalah yang dihadapi umat. Untuk menutupi kelemahan kedua metode tersebut, beberapa *mufassīr* kontemporer mulai bergeser ke metode *mauḍhūʿī* (tematik).

Penafsiran Alquran secara tematik merupakan langkah yang tepat untuk mengakselerasi proses “pembumian Alquran”. Melalui penafsiran tematik, petunjuk-petunjuk Alquran dapat disampaikan secara jelas, tuntas, dan mudah dicerna, bagaikan menyajikan “menu instan” yang siap disantap kapan dan di mana pun dibutuhkan, hal ini sangat kondusif untuk masyarakat yang akhir-akhir cenderung berbudaya pragmatis, yaitu budaya yang berwatak praktis dan instan, sementara itu, pilihan tema sebagai fokus, juga dapat disesuaikan dengan persoalan-persoalan aktual yang dihadapi masyarakat kontemporer, terutama masyarakat muslim sebagai pemangku kepentingan.²⁷

Melalui metode *mauḍhūʿī* (tematik) masalah-masalah Alquran dapat diidentifikasi dan disusun dalam bentuk pembahsan tersendiri, terpisah antara satu dan lainnya, dengan pembahasan yang mampu mengungkap petunjuk Alquran secara memuaskan, sehingga mampu membuka jalan hidup bagi seseorang dan memberi bimbingan serta petunjuk kepadanya. Dan metode *mauḍhūʿī* (tematik) ini membahas satu masalah dengan meneliti ayat-ayat

²⁷Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya...*, p.34-39.

yang ada, Makiyyah maupun Madaniyyah, tanpa terikat dengan runtutan atau susunan ayat yang ada di dalam Mushhaf, juga bekerja secara konsisten menurut kerangka bahasan yang telah ditetapkan, sehingga pembahasannya betul-betul sempurna dan tuntas.²⁸

Menurut Abd. al-Hayy al-Farmawi metode *maudhū'ī* (tematik) memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan dimaksud terkait dengan fleksibilitasnya yang memungkinkan penafsir dapat melakukan beberapa hal berikut:

1. Menjelaskan makna ayat dengan ayat lain (*bi al-ma'thūr*), suatu metode yang jauh dari kesalahan dan dengan kebenaran
2. Mengungkap adanya keteraturan, keserasian, dan korelasi antar ayat Alquran dalam satu tema, termasuk menunjukkan kelugasan dan keindahan bahasanya
3. Mengolaborasi makna sejumlah ayat yang bertema sama secara komprehensif - integratif, kemudian mengungkapkan maknanya secara tepat dan utuh
4. Menepis anggapan adanya kontradiksi diantara ayat-ayat Alquran, menolak tuduhan-tuduhan miring terhadap Alquran

²⁸Abd. al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy, Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah..., p.48-51.

5. Memenuhi dinamika kebutuhan masyarakat modern, baik berupa hukum dan norma yang universal, maupun berupa hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan oleh umat Islam
6. Menyampaikan pesan-pesan Alquran dengan argumen jelas, jitu dan memuaskan, sehingga akal dan hati manusia tertarik untuk memahasucikan Allah
7. Meringkas pesan-pesan Alquran secara praktis dan tepat, tanpa uraian panjang lebar, bertele-tele dan analisis kebahasaan yang menghabiskan berpuluh-puluh halaman.

Menurut M. Quraish Shihab, penerapan metode *maudhū'i* (tematik) adalah sesuatu yang tidak mudah. Ketidakmudahan ini disebabkan oleh beberapa faktor, selain karena membutuhkan waktu yang panjang untuk menyiapkannya, juga karena membutuhkan ketelitian, ketekunan, kesungguhan, dan yang jauh lebih penting adalah kredibilitan, kapabilitas, kompetensi, dan otoritas keilmuan sesuai dengan topik yang ditafsirkan.²⁹

Penggunaan metode Tematik, meskipun terkesan kompleks dan membutuhkan waktu panjang, namun hasilnya dapat menjawab dinamika kebutuhan masyarakat yang relatif sibuk dan cenderung berbudaya “instan” (ingin memperoleh sesuatu secara cepat dan langsung). Karena itu dalam

²⁹Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya...*, p.40-41.

konteks ini, tafsir tematik dapat dikatakan “tafsir instan”, karena menyajikan pesan-pesan Alquran secara cepat dan langsung.³⁰

F. Kekurangan Tafsir Tematik

1. Memenggal ayat Alquran

Memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shallat dan zakat. Biasanya bentuk kedua ibadah ini di ungkapkan bersamaan dalam satu ayat, apabila membahas tentang kajian zakat, misalnya, maka mau tak mau tentang shallat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

2. Membatasi pemahaman ayat

Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek. Karena seperti dinyatakan Darraz bahwa ayat Alquran itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian dapat menimbulkan kesan

³⁰Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, Dan Contoh Penerapannya...*, p.18.

kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan kosekuensi logis dari metode tematik.³¹

³¹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip...*, p.168-169.